

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jelutung rawa (*Dyera lowii* HOOK.F.) merupakan salah satu jenis pohon endemik hutan rawa gambut. Jelutung rawa memiliki dwiguna, yaitu pohon yang dapat menghasilkan getah jelutung dan kayu. Getah jelutung memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Indonesia sebagai salah satu pengekspor getah jelutung ke berbagai negara di dunia yang digunakan untuk bahan baku industri. Indonesia belum dapat memenuhi permintaan akan getah jelutung (Bastoni, 2014). Getah jelutung yang berasal dari hutan alam dianggap barang tidak resmi dan dilarang untuk diperjualbelikan, sehingga menyurutkan minat masyarakat untuk menyadap getah jelutung dari hutan alam (Tata *et al.*, 2015). Kayu jelutung dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk cetakan bangunan, meja gambar, kayu lapis dan pensil.

Tanah gambut merupakan tanah hasil dari akumulasi timbunan bahan organik yang terbentuk secara alami dalam jangka waktu yang lama. Bahan organik tersebut berasal dari pelapukan vegetasi yang tumbuh disekitarnya dan tanah gambut berasal dari endapan bahan organik yang terbentuk karena pengaruh hujan yang tinggi dan genangan air. Proses dekomposisi tanah gambut belum terjadi secara sempurna karena keadaan gambut yang selalu jenuh air dan menyebabkan tanah gambut memiliki kesuburan serta pH yang rendah (Alwi, 2006). Pada umumnya tanah gambut memiliki kadar pH yang rendah, memiliki kapasitas tukar kation yang tinggi, kejenuhan basa yang rendah, memiliki kandungan unsur K, Ca, Mg, P yang rendah serta memiliki kandungan unsur mikro (seperti Cu, Zn, Mn serta B) yang rendah (Sasli, 2011). Tanah gambut di Indonesia pada umumnya mempunyai tingkat kesuburan yang rendah karena tingkat kemasaman (pH) gambut yang tinggi, yaitu antara 3,0 sampai 5,0 (Noor, 2001).

Dolomit adalah salah satu bahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pH tanah. Dolomit mengandung senyawa Ca dan Mg yang mampu menetralkan pengaruh buruk dari aluminium dan pengaruh kurang menguntungkan dari kemasaman tanah. Jadi melakukan pengapuran pada tanah masam dapat menyebabkan perubahan reaksi

kimia, keadaan fisik kimia dan kegiatan mikroba tanah yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Hasibuan, 2008).

Kuswandi (1993) menyatakan bahwa untuk menetralkan tanah yang memiliki angka pH berkisar antara 3,0 sampai 5,0 diperlukan dosis pupuk dolomit 5 ton/ha. Hasil penelitian Sihite (2019) menyatakan bahwa pemberian dosis dolomit 300 gram/tanaman sangat berpengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera Lowii* HOOK. F) baik dari tinggi dan diameter. Sedangkan Berdasarkan uji pendahuluan yang telah dilakukan terhadap sampel tanah gambut di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemberian kapur 108 g/lubang tanam mampu menaikkan pH tanah gambut dari pH awal 4,9 menjadi 5,8 dalam 2 minggu kemudian turun menjadi 5,5 dalam 2 minggu berikutnya.

Selain pengapuran, bibit jelutung rawa juga harus diperhatikan ketersediaan unsur haranya. Oleh karena itu perlu penambahan hara melalui penggunaan pupuk anorganik. Pupuk majemuk NPK merupakan salah satu pupuk anorganik yang dapat digunakan sangat efisien dalam meningkatkan ketersediaan unsur hara makro (N, P, dan K), menggantikan pupuk tunggal seperti Urea, SP-36, dan KCl yang kadang-kadang susah diperoleh di pasaran dan sangat mahal. Keuntungan menggunakan pupuk majemuk (NPK) adalah (1) Kandungan zat hara sama dengan pupuk tunggal, (2) Penggunaan pupuk majemuk sangat praktis (3) Biaya pengangkutan rendah dan (4) Menghemat ruang penyimpanan (Pirngadi dan Abdulrachman, 2005). Menurut Wibisono *et al.* (2005) dosis pupuk NPK yang dianjurkan untuk tanaman gelam (*Melaleuca cajuputi* Powell) adalah 130 g/tanaman dengan pembagian SP 36 20 g, Urea 80g, dan KCL 30 g. Sedangkan penelitian Sahwalita *et al.* (2012) menyatakan bahwa pemberian pupuk majemuk NPK dengan dosis 2 g/bibit menghasilkan laju pertumbuhan terbaik pada bibit jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F) di pembibitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Dosis Dolomit dan Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan Tanaman Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook. F) di Lahan Gambut”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mempelajari interaksi perlakuan kapur dolomit dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F) di lahan gambut.
2. Mempepelajari pengaruh perlakuan kapur dolomit dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F) di lahan gambut.
3. Mendapatkan dosis kapur dolomit dan pupuk NPK terbaik terhadap pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F) di lahan gambut.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi (S1) pada Peminatan Silvikultur Prodi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Jambi. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang membutuhkan tentang pemberian dosis Dolomit dan pupuk NPK yang berpengaruh nyata pada bibit jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F).

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat interaksi antara pemberian dolomit dan NPK terhadap pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F).
2. Pemberian dosis dolomit 100 g/tanaman dapat memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook. F).
3. Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook. F) memberikan respon pertumbuhan yang nyata terhadap pemberian pupuk NPK.